

Keterlibatan Generasi Muda Pada Penerapan Tradisi Belimbur Upacara Erau di Desa Kutai Lama

Muhammad Dean Alfario¹, Moh Bahzar², Wingkolatin³, Warman⁴,
Jawatir Pardosi⁵, Marwiah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mulawarman

Author's E-mail: dtjdean5@gmail.com, moh.bahzar@fkip.unmul.ac.id,
wingkolatin2525@gmail.com, warman@fkip.unmul.ac.id, pardosi@yahoo.com,
marwiahjohansyah@gmail.com

Submitted: 04-06-2024 Accepted: 15-06-2024 Published: 15-06-2024

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlibatan generasi muda pada penerapan Tradisi Belimbur Upacara Erau di Desa Kutai Lama. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Belimbur Upacara Erau dapat mempersatukan suku kutai itu sendiri serta suku lainnya dengan fungsinya sebagai hiburan, pergaulan, dan pertunjukkan. Nilai-nilai yang terkandung Tradisi Belimbur Upacara Erau yaitu nilai keberagaman, nilai kesatuan, nilai persaudaraan, nilai toleransi serta nilai kesakralan. Upaya pelestarian Tradisi Belimbur Upacara Erau di Desa Kutai Lama yakni dilaksanakan secara rutin tiap tahun, mengadakan festival rakyat dan bazar untuk menarik minat masyarakat. Adapun cara yang lainnya seperti memperkenalkan Tradisi Belimbur Upacara Erau kepada masyarakat luar daerah dan juga provinsi serta upaya memperkenalkan sekaligus mempromosikan Tradisi Belimbur Upacara Erau tersebut melalui sosial media yang dimiliki seperti youtube, facebook, instagram dan lainnya.

Kata kunci: Pancasila, Generasi Muda, Penerapan, Belimbur, Upacara Erau

Abstract

The aim of this research is to determine the involvement of the younger generation in implementing the Belimbur Erau Ceremony Tradition in Kutai Lama Village. This type of research is descriptive qualitative. The research data sources are primary data and secondary data. Data collection techniques use observation, interviews, documentation and literature. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show that the Belimbur Erau Ceremony Tradition can unite the Kutai tribe itself and other tribes with its function as entertainment, socializing and performing. The values contained in the Belimbur Erau Ceremony Tradition are the value of diversity, the value of unity, the value of brotherhood, the value of tolerance and the value of sacredness. Efforts to preserve the Belimbur Tradition of the Erau Ceremony in Kutai Lama Village are carried out regularly every year, holding folk festivals and bazaars to attract public interest. There are other ways, such as introducing the Belimbur Ceremony Erau Tradition to people outside the region and also the province, efforts to introduce and

promote the Belimbur Ceremony Erau Tradition through owned social media such as YouTube, Facebook, Instagram and others.

Keywords: *Pancasila, Young Generation, Application, Belimbur, Erau Ceremony*

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, menawarkan panorama budaya yang memikat. Dari ujung Sabang hingga Merauke, dan dari pulau Sumatra hingga Papua, setiap daerah di Indonesia memiliki warisan budaya yang khas dan mempesona. Dari sudut pandang geografis, Indonesia terletak di persimpangan lintang dan garis bujur yang strategis, menjadikannya sebagai titik pertemuan berbagai pengaruh budaya dari berbagai belahan dunia. Dengan lebih dari 17.000 pulau, Indonesia menjadi rumah bagi ratusan suku bangsa yang berbicara dalam berbagai bahasa dan mengamalkan agama serta kepercayaan yang beragam. Semboyan nasional "Bhinneka Tunggal Ika" ("Berbeda-beda namun tetap satu") mencerminkan semangat persatuan dalam keberagaman ini. Dari Aceh hingga Papua, dari Bali hingga Sulawesi, kekayaan budaya Indonesia menjadi sumber kebanggaan bagi masyarakatnya.

Keanekaragaman sosial budaya yang mencolok dapat diamati dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari (Kamaludin, 2023; Faridzki et al., 2024; Hudi et al., 2024). Tiap daerah memiliki ciri khas budaya yang unik, termasuk dalam adat istiadat, kepercayaan, dan bahasa sehari-hari. Budaya di Indonesia pun terbagi menjadi dua jenis utama: budaya murni, yang mencakup kebiasaan yang sudah ada sejak individu dilahirkan, dan budaya kebiasaan, yang berkembang alamiah sesuai dengan lingkungan. Generasi muda Indonesia memiliki peran yang penting dalam melestarikan warisan budaya bangsa (Farra et al., 2024). Melalui pemahaman dan pengalaman langsung terhadap kekayaan budaya yang dimiliki sejak zaman dulu, mereka dapat menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap identitas bangsa. Salah satu tradisi yang penting dalam konteks ini adalah Erau, sebuah upacara pelestarian warisan kuno yang menjadi bagian dari perayaan ulang tahun Kota Tenggarong.

Peran Festival Erau melalui kearifan lokal dalam upaya untuk penguatan identitas sosial di masa era adaptasi baru. Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki aneka ragam budaya yang hidup secara berdampingan, rukun dan damai. Etnik yang berdiam di Kabupaten Kutai Kartanegara dan tetap membawa culture asalnya sangatlah banyak, diantaranya adalah Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan hingga Nusa Tenggara. Jumlah warga pendatang semakin lama semakin banyak, diperkirakan suatu saat nanti jumlah pendatang akan melebihi jumlah penduduk aslinya. Walaupun jumlah pendatang di Kabupaten Kutai Kartanegara cukup banyak, namun kehadiran mereka tidak menggeser peran budaya lokal yang telah mengakar kuat pada masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara.

Tradisi Erau menghidupkan kembali nilai-nilai dan norma-norma yang sudah ada sejak zaman dahulu kala. Di tengah-tengah perayaan Erau, terdapat sebuah seremoni yang disebut Belimbur, di mana masyarakat menyiramkan air kepada sesama sebagai bagian dari upacara penutup. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga simbolisasi dari bersihnya diri dari sifat negatif dan pengungkapan rasa syukur. Pentingnya mengenalkan tradisi Belimbur kepada generasi muda di Desa Kutai Lama terletak pada pemahaman bahwa warisan budaya adalah bagian integral dari identitas dan keberlangsungan sebuah masyarakat. Melalui penelitian tentang keterlibatan generasi muda dalam penerapan tradisi Belimbur, kita dapat memahami lebih dalam bagaimana tradisi ini menjadi penanda identitas lokal dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Kutai Lama secara keseluruhan.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlibatan generasi muda pada penerapan Tradisi Belimbur Upacara Erau di Desa Kutai Lama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan masyarakat umum tentang Tradisi Belimbur pada Festival Erau Suku Kutai di Desa Kutai Lama dan juga

sebagai referensi tambahan bagi mahasiswa yang ingin meneliti kembali tentang seni dan budaya Suku Kutai khususnya Tradisi Belimbur ini. Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk pihak-pihak terkait seperti dinas pendidikan serta penduduk Suku Kutai di Desa Kutai Lama dan Penelitian ini dapat bermanfaat serta sebagai bahan penilaian dalam mempertahankan nilai-nilai Tradisi Belimbur serta Bagi pembaca penulis berharap dari penelitian ini pembaca mendapatkan informasi tentang Tradisi Belimbur. Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk pihak-pihak terkait seperti dinas pendidikan serta penduduk Suku Kutai di Desa Kutai Lama dan Penelitian ini dapat bermanfaat serta sebagai bahan penilaian dalam mempertahankan nilai-nilai Tradisi Belimbur serta Bagi pembaca penulis berharap dari penelitian ini pembaca mendapatkan informasi tentang Tradisi Belimbur.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi literatur. Penulis mengumpulkan penelitian-penelitian yang membahas tentang penerapan Tradisi Belimbur Upacara Erau dan nilai-nilainya di Desa Kutai Lama. Sumber data penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tradisi Belimbur bagi Masyarakat Kutai Lama

3.1.1 Pemersatu Suku

Tradisi Belimbur di Kutai Lama, yang diadakan setiap tahun oleh Suku Kutai, telah berkembang menjadi festival rakyat penting yang memperkuat persatuan komunitas. Selain mengekspresikan kegembiraan dan syukur atas hari jadi Kerajaan Kutai, tradisi ini memperkuat ikatan sosial dan budaya, menarik minat lokal dan internasional, dan berfungsi sebagai sarana edukasi budaya bagi generasi muda. Aktivitas menjelang acara ini meningkatkan semangat komunal, terutama dari generasi muda yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

3.1.2 Upacara Adat dan Pesta Rakyat

Tradisi ini juga menjadi simbol dan pesta tahunan yang dilaksanakan dengan upacara adat dan menjadi pesta rakyat, yang berdampak bagi ekonomi lokal yang signifikan melalui expo dan bazar yang memperkenalkan produk lokal, meningkatkan peluang kerja, dan mengembangkan ekonomi lokal serta regional. Selain memperkuat identitas kultural, Tradisi Belimbur mempromosikan inklusivitas dan pemahaman lintas budaya, menjadikannya jembatan untuk persatuan lebih luas. Berdasarkan teori fungsional Koentjaraningrat, tradisi ini mempengaruhi perilaku masyarakat dan menguatkan ikatan sosial.

3.2 Nilai - nilai yang terkandung dalam Tradisi Belimbur Upacara Erau

3.2.1 Nilai Keberagaman

Nilai keberagaman tercermin dalam inklusivitas acara ini yang membuka pintu bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang etnis, sosial, atau status (Yuniarsih & Kamaludin, 2021). Melalui partisipasi dalam ritual yang melibatkan penyiraman air satu sama lain, semua peserta dapat merasakan kesetaraan dan kebersamaan, sehingga memperkuat hubungan antarindividu dan memperdalam rasa persatuan di dalam komunitas.

3.2.2 Nilai Kesatuan

Nilai kesatuan sangat ditekankan dalam tradisi ini, di mana acara tersebut menjadi titik temu bagi masyarakat dari berbagai lapisan untuk bersatu dalam satu pengalaman yang meriah. Tidak hanya sebagai perayaan semata, tetapi Belimbur Upacara Erau juga menjadi wadah

efektif untuk membangun hubungan sosial yang lebih erat dan memperkuat kolaborasi di antara komunitas.

3.2.3 Nilai Persaudaraan

Nilai persaudaraan terwujud melalui tindakan saling menyiram air yang dipercayai sebagai simbol pembersihan dan peremajaan. Dalam momen ini, perbedaan sosial, etnis, atau usia tidak lagi menjadi penghalang, sehingga memperkuat ikatan persaudaraan di antara peserta. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya mempererat kebersamaan, tetapi juga menekankan pentingnya nilai persaudaraan dalam membangun komunitas yang solid.

3.2.4 Nilai Toleransi

Nilai toleransi tercermin dalam kemampuan tradisi ini untuk menyatukan individu dari berbagai latar belakang, tanpa menghiraukan perbedaan etnis, agama, atau status sosial. Melalui interaksi yang positif dan inklusif, Belimbur Upacara Erau mengajarkan pesertanya untuk menghargai dan menerima keragaman, serta memperdalam pemahaman lintas budaya.

3.2.5 Nilai Kesakralan

Nilai kesakralan memperkuat hubungan spiritual antara individu dan komunitas dengan alam dan kepercayaan religius mereka. Proses ritualisasi seperti menyiram air bukan hanya sebagai perayaan, tetapi juga sebagai upaya pembersihan dosa dan keburukan serta sebagai pengingat akan warisan spiritual dan budaya yang kaya. Meskipun beberapa menganggapnya tidak relevan, aktivitas seperti saling memercikkan air dianggap bermain-main dengan menyiram dengan air parit, air seni dan kantong plastik yang berisi air dan batu. Itu adalah perbuatan oknum di luar suku kutai. Tetapi, meskipun terdapat gangguan selama prosesi, partisipasi kolektif dengan kehadiran pemimpin adat dan tokoh spiritual menambah kesakralan Tradisi Belimbur Upacara Erau.

3.3 Keterlibatan generasi muda dalam melestarikan Tradisi Belimbur pada Upacara Erau di Desa Kutai Lama

Keterlibatan generasi muda dalam melestarikan Tradisi Belimbur pada Upacara Erau di Desa Kutai Lama menandai sebuah komitmen yang kuat terhadap pelestarian warisan budaya lokal. Dari partisipasi aktif dalam panitia hingga terlibat dalam aspek artistik seperti tarian dan penyajian budaya, generasi muda memainkan peran vital dalam menjaga keberlangsungan acara ini. Tradisi Belimbur bukan sekadar ritual tahunan; ia telah menjadi simbol persatuan yang meriah, memperkuat ikatan komunitas, dan merayakan keragaman. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai syukur, kebahagiaan, dan identitas budaya, generasi muda mengambil alih tanggung jawab dalam memastikan bahwa Tradisi Belimbur terus berlanjut dengan kesuksesan. Keterlibatan mereka dalam berbagai peran, baik dalam persiapan maupun pelaksanaan acara, menciptakan suasana komunitas yang solid di mana setiap orang, tanpa memandang usia atau asal usul, dapat berkontribusi.

Upaya pelestarian ini sesuai dengan pandangan dalam Teori Koentjaraningrat (1990) yang menekankan pentingnya studi antropologi dalam memahami bagaimana manusia mampu menjaga dan mengembangkan kebudayaannya dari masa ke masa. Hal ini juga mencerminkan pandangan dalam Teori Masyarakat menurut Soerjono Soekanto (2006), di mana masyarakat Desa Kutai Lama bersatu untuk melestarikan Tradisi Belimbur sebagai bagian integral dari identitas dan persatuan mereka. Dengan demikian, keterlibatan generasi muda dalam melestarikan Tradisi Belimbur pada Upacara Erau tidak hanya mencerminkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab terhadap warisan budaya, tetapi juga memperkuat posisi Tradisi Belimbur sebagai salah satu pilar penting dalam memajukan toleransi, persatuan, dan kebersamaan di tengah beragam komunitas.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian di lapangan mengenai keterlibatan generasi muda dalam penerapan Tradisi Belimbur Upacara Erau di Desa Kutai Lama menyimpulkan bahwa Tradisi Belimbur memiliki dua manfaat utama bagi masyarakat Kutai Lama. Pertama, sebagai pemersatu suku, tradisi ini melibatkan generasi muda sebagai panitia, menunjukkan semangat dan solidaritas tinggi tanpa diskriminasi, serta memperkuat integrasi dan pemahaman antarkultural, termasuk di antara pengunjung dari luar daerah. Kedua, tradisi ini mendukung ekonomi lokal melalui expo dan bazar yang mempromosikan produk khas Suku Kutai, menarik pengunjung yang tertarik pada kuliner dan hiburan.

Tradisi Belimbur juga mengamalkan lima nilai utama. Nilai keberagaman tercermin dalam partisipasi berbagai suku tanpa diskriminasi, memperkuat integrasi dan pemahaman antarkultural. Nilai kesatuan diwujudkan dengan melibatkan semua orang dalam kegiatan yang menyimbolkan pembersihan dan persatuan, menciptakan suasana inklusif. Nilai persaudaraan diperkuat melalui perayaan yang menguatkan ikatan komunitas dan solidaritas. Nilai toleransi ditunjukkan dengan partisipasi berbagai kalangan tanpa memandang latar belakang, mengajarkan penerimaan perbedaan dan memperkuat kesatuan dalam keragaman. Nilai kesakralan tercermin dalam ritual menyiram air, yang melambangkan pembersihan dosa dan hubungan spiritual antara individu, masyarakat, dan alam. Walau banyak masyarakat luar yang masih menganggap nilai ini menjadi negatif dan ada masyarakat luar yang memang sengaja mengotori Nilai Kesakralan pada Tradisi Belimbur.

Maka dari itu, generasi muda memainkan peran krusial dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Mereka terlibat dalam berbagai aspek penyelenggaraan acara, seperti menyiapkan perlengkapan, melatih penari, dan menjaga keamanan sebagai bagian dari Pasukan Putih. Mereka juga aktif dalam Kelompok Sadar Wisata, melatih anak-anak menari, menggalang dana, dan mempromosikan acara melalui media sosial. Komitmen ini tidak hanya mendukung pelestarian tradisi tetapi juga memajukan budaya lokal, memastikan keberlanjutan dan perkembangan tradisi di masa mendatang. Peneliti selanjutnya dapat memperdalam studi mengenai ritual-ritual dalam perayaan Erau, fokus pada peran simbolik dan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, mereka juga bisa menyelidiki bagaimana Erau memengaruhi dinamika sosial dan ekonomi masyarakat setempat serta pengaruhnya terhadap identitas budaya Kutai.

5. REFERENSI

- Afriadi, A. (2020). *Pengertian Antropologi Hukum*. Universitas TRISAKTI.
- Ahyar, H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu
- Akhmad, N. (2010). *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Jawa Tengah : ALPRIN.
- Antara, M. (2018). *Desain, Seni dan Budaya dalam Pembangunan Berkelanjutan*. *Jurnal PS agribisnis*, 1(1) 365-373.
- Astuti. & Puspitarani. (2013). *Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja*. *Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Devi, S. (2020). *Kajian Tentang Tradisi Berlimbur Pada Budaya Erau Di Desa Kutai Lama*.
- Faridzki, F. H., Pardosi, J., & Jamil, J. (2024). *Peran Guru PPKn dalam Penguatan Pendidikan Moral Siswa pada Aspek Kedisiplinan di SMP Negeri 16 Samarinda*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 198–209. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/37>
- Farra, A., Ayu, C., Larasati, D., Setya, F., Virantika, L., & Yulia, S. (2024). *Pancasila Sebagai Pilar Kesehatan Masyarakat Dalam Membangun Kesadaran Dan Aksi Berbasis Nilai*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 112–117. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/17>

- Hubaib, F. (2021). Peran Festival Erau sebagai Penguatan Identitas Sosial Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Representamen*, 7(1), 24-31.
- Hudi, I., Purwanto, H., Miftahurrahmi, A., Marsyanda, F., Rahma, G., Aini, A. N., & Rahmawati, A. (2024). Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 233–241. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/41>
- Humas. (2019). Amankan Penutupan Erau : Polres Kukar Turunkan 300 Personil.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta : Erlangga.
- J. Moleong, Lexy. (2013). “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jannah, A. & Dewi, D. (2021). Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Sosial Budaya di Masyarakat Abad-21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 931-936.
- Kamaludin, K. (2023). Why is Normative Commitment Invalid? An Empirical Study on Principals of Public Elementary Schools. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 10(2), 229. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v10i2.13467>
- Kurniawan, B. & Tamam, B. (2022). *Sosiologi Hukum Perspektif Max Weber*. Depok : Pustaka Radja.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif*, Buku sumber tentang metode - metode baru. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mustafa, A. (2017). Basah Kuyup di Ritual Belimbur Ala Masyarakat Kutai.
- Prasetyo. & Irwansyah. (2020). Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163-175.
- Ridha, N. (2017) Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 146-152.
- Sakti. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas : Teori dan Penerapannya*. Jawa Barat : Adab.
- Subroto, L. & Ningsih, W. (2022). *Kehidupan Masyarakat Kerajaan Kutai*.
- Sugiyono (2017) *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Umanailo, M. (2023). Kajian Sosiologi Klasik, Modern dan Kontemporer. *Jurnal Sosiologis*, 1(2), 1-3.
- Wiranata. (2004). *Antropologi Budaya*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Yuniarsih, R., & Kamaludin, K. (2021). Pengaruh Gaya Belajar dan Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 311–317. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.2814>
- Zia, H. & Sari, N. (2020). Pranata Sosial, Budaya Hukum dalam Perspektif Sosiologi Hukum. *Law Journal*, 1(2), 22-36